

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan fenomena yang menjadi salah satu penyebab rusaknya lingkungan dalam kehidupan saat ini, dimana sampah menjadi penyumbang Sebagian besar polusi di bumi dan sayangnya manusia mengesampingkan masalah ini karena alam dianggap hanya penunjang kehidupan manusia, manusia hanya mengeksploitasi bumi tanpa memikirkan efek kedepannya terhadap bumi, dalam pengelolaan sampah mulai timbul kerusakan di akibat dari sampah yang belum di kelola dengan serius.¹ Masalah sampah juga di alami semua kota di seluruh dunia termasuk kota-kota di negara maju sekalipun. Perkembangan sistem ekonomi juga memicu tingginya nilai konsumsi masyarakat dimana hasil produksi yang tinggi menjadikan jenis, jumlah dan variasi sampah makin meningkat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek yang ada di kehidupan dalam masyarakat termasuk juga timbulnya pencemaran lingkungan terutama estetika, jika dibakar akan menimbulkan pencemaran udara, bila dikubur akan mencemari sistem perairan dalam tanah dan ketika dibuang kesungai akan mencemari ekosistem membunuh makhluk hidup yang tinggal didalam aliran sungai tersebut yang paling sering terlihat. Apabila sungai telah menjadi tempat pembuangan sampah akan menyebabkan banjir setiap tahunnya. Disaat musim penghujan tiba dan ditambah lagi bau yang tidak sedap tentunya.²

Permasalahan yang darurat bagi Indonesia ialah bagaimana mengelola sampah dengan tepat. Jumlah sampah yang dihitung setiap harinya 175.000 ton atau bila di rata-rata setiap tahunnya menghasilkan sampah 64 juta ton dan sampah ini wajib didaur ulang kembali dengan tepat agar timbunan sampah tidak semakin bertambah. Menurut penelitian yang sudah menguji didalam kota tahun 2012, pola manajemen pengelolaan sampah kebanyakan diangkat dan ditimbun di tempat Pembuangan Akhir (TPA) (69%),

¹ Marthinus Ngabalin, "Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup", *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol 1 No.2 (2020), 119.

² Yulia Hendra, "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah Di Indonesia Dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah", *Jurnal Aspiransi*, Vol 1 No.1 (2016), 79.

menjadi kompos serta didaur ulang (7%), dibakar (5%), tidak terkelola (7%), dan sisanya dikubur (10%). Sekarang ini di kota-kota system *open dumping* lebih menjadi cara termudah dalam membuang sampah dengan presentase 90%, yaitu sampah yang dibuang dan tidak dikelola dengan benar sehingga sampah menumpuk dan makin menggunung.³ Saat ini diperkirakan sekitar 60-70% dari total volume sampah dari hasil sampah basah dengan rata-rata kadar air antara 65-75%. Sumber sampah tersebut berasal dari beberapa sektor seperti pasar tradisional dan pemukiman. Sampah yang terdapat di pasar tradisional dominan berupa sampah dari sisa hasil penyortiran sayuran, ikan dan lainnya yang sudah tidak layak dikonsumsi hampir 95% menjadi sampah organik. Adapun sampah yang berada di daerah pemukiman lebih beragam jenisnya. Dengan jumlah 75% sampah yang berupa sampah organik seperti sisa makanan dan sisanya merupakan sampah anorganik seperti produk olahan plastik, botol kaca dan sampah.⁴

Saat ini permasalahan lingkungan hidup bukan lagi menjadi permasalahan individu saja, melainkan telah menjadi tanggung jawab bersama, sebab kerusakan lingkungan hampir dominan disebabkan oleh ulah manusia yang berakibat timbulnya bencana alam. Bencana alam yang sudah terjadi telah menjadi bukti nyata bahwa hubungan manusia dan alam sudah semakin tidak bersahabat. Salah satunya bencana alam yang sering terjadi setiap tahunnya di beberapa kota di Indonesia yang disebabkan oleh sampah. Banyak sekali ditemukan barang-barang yang tidak terpakai dan terbuang menjadi sampah. Padahal dari sampah tersebut dapat dikelola kembali oleh masyarakat untuk dijadikan sumber penghasilan tambahan guna menunjang perekonomian.⁵ Dalam penggunaan limbah sampah yang berlebihan dapat menjadikan kerusakan lingkungan fatal, sehingga perlu adanya kegiatan bank sampah untuk pengelolaan limbah sampah.

³Umi Mustaghfiroh dll, "Implementasi Prinsip Good Environmental Governance Dalam Pengelolaan Sampah Di Indonesia", *Jurnal Bina Hukum Lingkungan* Vol.4 No.2(2020), 280.

⁴Susiani Setyaningsih,"Teologi Sampah Sungai (Kajian Penyelesaian Sampah Berbasis Tafsir Ayat Kerusakan Lingkungan di Sungai Ngelom Sidoarjo)", *Jurnal Al-I'jaz* Vol.3 No.2 (2021), 65.

⁵Siti Zahrotun dan Dedy Riyadin Saputro,"Pemanfaatan Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kelurahan Kebonmanis Cilacap", *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vo.3 No.2 (2021), 90.

Dalam pengelolaan sampah dapat dikelola melalui tiga prinsip diantaranya *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yaitu pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang. Pengelolaan sampah dengan cara teknik 3R ini merupakan temuan baru dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat mengurangi sampah secara arif dan ramah lingkungan. Dalam pengelolaan sampah berbasis 3R menjadikan masyarakat dapat menemukan model referensi yang mengedepankan paradigma 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*). *Reduce* ialah upaya pertama dalam mengurangi pola hidup yang konsumtif dan tidak hanya sekali penggunaan saja agar raah lingkungan serta mencegah timbulnya sampah. *Reuse* ialah upaya memanfaatkan bahan sampah dari penggunaan sampah yang berulang agar tidak langsung menjadi sampah tanpa mengolah sampah tersebut. Pengelolaan sampah tersebut yang layak dipakai kembali dengan fungsi yang sama. Sedangkan *recycle* ialah setelah sampah tersebut keluar dari lingkungan rumah harus dilakukan pemilahan secara tepat agar dapat di daur ulang menjadi produk baru.⁶ Pengelolaan sampah dengan menggunakan tiga prinsip dapat mengupayakan untuk mengurangi beban TPA (tempat pembuangan akhir) sampah.

Wujud adanya Allah SWT terhadap alam semesta merupakan realitas yang dapat di lihat dengan hubungan alam dan manusia yang menjadi pertanda wujudnya Allah SWT terhadap alam semesta yang di ciptakannya. Untuk menjelaskan realitas Allah SWT ini, Seyyed Hossein Nasr dalam buku yang membahas *Teologi lingkungan* menyimpulkan bahwa pola yang terdapat dalam hubungan antara Allah SWT, manusia, dengan alam menjadi korelasi yang selaras atau saling berkesinambungan.⁷ Sebab sebelum Allah SWT menciptakan manusia, Allah SWT juga menciptakan, mikirkan dan memahami untuk kelangsungan hidup manusia di dunia ini sebagai bentuk hubungan antara manusia dan alam. Allah SWT juga memilih manusia untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan alam lewat semua manusia dipilih sebagai khalifah atau pemimpin di bumi yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, dengan kata lain Allah SWT sudah menganugerahkan kemuliaan kepada manusia di muka bumi ini. Segala kebutuhan manusia yang di butuhkan telah

⁶Paramita Dwi Sukmawati, "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui 3R Dalam Upaya Pengurangan Jumlah Timbunan Sampah", *Jurnal Abdimas: CommunityHealth*, Vol. 2 No.1 (2021), 12.

⁷ Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Dinamika Penelitian*, Vol.16, No.2, (2016), 349.

terpenuhi dan disediakan oleh Allah SWT melalui alam, menurut Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto memiliki pendapat bahwa perilaku kita sebagai manusia yang diciptakan dimuka bumi terhadap alam semesta tergantung sikap kita sendiri terhadap Sang Maha Pencipta alam semesta. Pernyataan ini dapat dipastikan bahwa teologi tidak hanya menerangkan tentang Tuhan saja, namun juga mendeskripsikan dari tindakan yang saling berkesinambungan terhadap alam semesta.⁸ Dari pengertian teologi ini menjadi umum serta memiliki arti dan makna untuk menjawab tantangan terhadap masa saat inisalah satunya dalam permasalahanbidang ekologi.

Dalam buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Religion and the Order of Nature*, menerangkan bahwa merusaknya krisis ekologi tidak mampu diatasi tanpa adanya keteguhan hati seseorang serta kapitalisasi nilai spiritual dalam diri manusia di muka bumi.⁹ Dengan tidak adanya kesadaran yang suci di muka bumi, maka lingkungan hidup dan manusia akan menjadi *choas*, sehingga mengakibatkan kebutuhan manusia akan mengalami kerusakan. Nasr berharap kepada manusia agar dapat memahami lingkungan sesuai ajaran kepercayaannya. Dulu Nasr berpendapat bahwa manusia wajib diselamatkan dari lingkungan. Namun untuk di masa modern ini, alamlah yang wajib diselamatkan dari manusia baik saat keadaan bertengkar maupun tenang. Untuk mendapatkan ketenangan serta keharmonisan dengan lingkungan, maka manusia wajib dalam keadaan yang harmonis.

Secara Antropologis, sejak awal keberadaan manusia, manusia bisa berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Sebab manusia mempunyai sistem akal dan sistem nalar yang dapat memahami keadaan alam dan menghadapi secara adaptif, sehingga terciptanya kegiatan pengelolaan sampah yang berhubungan untuk menjaga eksistensi alam sekitar.¹⁰ Oleh karena itu, manusia dikenal memiliki keterkaitan erat terhadap alam. Kegiatan pengelolaan sampah ini tercipta karena eksistensi manusia yang memiliki peran

⁸ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Teologi Sistemika dan Prastika*, Vol.2 No.1 (2019),.188.

⁹ Irawan, " Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan", *Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 2 No. 1 (2017), 6.

¹⁰ Ira Indrawardana, "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 4 No. 1 (2012), 2.

dalam mengatasi alam dan lingkungan hidup yang membuat manusia tetap lestari menjadi makhluk yang hidup di dunia ini.

Fenomena ini menempatkan manusia sebagai aktor dalam mengelola alam, menjaga antara langit serta bumi, sebagai penciptaan Allah SWT di muka bumi (*Khalifatullah fi al-ardi*). Oleh karena itu, dalam melakukan tanggung jawabnya manusia dilengkapi dengan potensi jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan nalar (mind) yang mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang sempurna bila di lihat dari sudut pandang penciptaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi yang diberikan bertanggung jawab mengelola alam semesta untuk kemakmuran bersama dan manusia juga diberi tanggung jawab untuk menyebarkan syariat Allah SWT.¹¹ Namun pola pendekatan manusia modern dalam mengelola alam saat ini menjadikan kerusakan yang semakin serius. Kerusakan ini berasal dari perilaku manusia yang minim dalam memperlakukan lingkungan serta hanya melihat sebagai tujuan untuk sumber kekayaan yang harus di dimanfaatkan sebagai kebutuhan manusia. Manusia tidak sadar dengan menghancurkan lingkungan mereka sebenarnya merusak kehidupannya sendiri.¹²

Perilaku manusia modern dalam amanahnya sebagai khalifah yang tidak bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup yang dapat dijumpai di berbagai tempat dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Salah satu bukti manusia mengingkari amanahnya sebagai khalifah yang jelas terlihat adalah adanya permasalahan mengenai krisis lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Sampah ialah salah satu penyemaran lingkungan yang semakin serius dirasakan dampaknya dalam kehidupan saat ini yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis. Sampah timbul sebagai dampak dari kemajuan industri dan dalam perubahan gaya hidup manusia. Dalam kesehariannya manusia memproduksi banyak sampah sebab gaya hidup mereka yang semakin modern, yang dalam kebutuhannya lebih banyak memakai barang-barang artifisial buatan industri yang tidak dapat habis dikonsumsi sehingga meninggalkan banyak limbah padat dan

¹¹ Rahmat Ilyas, , "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Mawa'izh*, Vol. 7 (2017), 176

¹² Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Teologi Sistematika dan Prastika*, Vol.2 No.1 (2019),187.

sulit terurai. Selain itu manusia modern merupakan manusia yang tidak pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya secara konsumerisme. Padahal gaya hidup seperti itu dapat mempengaruhi kehidupannya dalam kerusakan lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar Rum ayat. 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum : 41).¹³

Sesuai dengan ayat di atas, berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti bahwa masyarakat Desa Karanganyar belum memiliki tempat pembuangan sampah yang memadai sehingga menjadikan masyarakat terbiasa membuang sampah di pekarangan rumah dan sering kali membakarnya . Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan terutama pencemaran lewat udara dikarenakan pembuangan sampah yang tidak ditempat semestinya. Dari sampah tersebut menjadikan lingkungan sekitar menjadi rusak dan ketika musim hujan sekitar sungai menjadi banjir yang dikarenakan sistem irigasi tersumbat oleh sampah yang dibuang di area pemukiman. Penyebab dari bencana tersebut tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara dan sulitnya mengaplikasikan pemilahan sampah yang menjadikan krisis lingkungan di area sekitar rumah warga, oleh karena itu pemerintahan Desa Karanganyar berinisiatif membuat progam pengolahan sampah yang dikelola Desa sehingga dari progam ini memiliki tujuan untuk mengelola sampah dari yang awalnya dibuang di area pemukiman kemudian dikelola Desa di satu tempat yang sudah disediakan untuk menampung sampah warga. Melihat bencana alam yang telah terjadi yang disebabkan karena ulah manusia dalam mengelola alam, maka peneliti ingin meneliti terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Karanganyar

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/30>

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak apabila di kaji dalam teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis ingin menelaah dan menganalisis konsep teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr, terutama dalam melihat kegiatan pengelolaan sampah yang di adakan masyarakat Desa Karanganyar dan dampak dalam kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pengelolaan sampah di Desa Karanganyar?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Karanganyar terhadap kegiatan pengelolaan sampah apabila di kaji dalam teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan pengelolaan sampah di Desa Karanganyar.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Desa Karanganyar dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah apabila di kaji dalam teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Untuk menambah wawasan tentang teologi lingkungan yang dapat dijadikan ide untuk mengkaji permasalahan alam yang tidak hanya di jadikan sebagai sumber kekayaan tanpa memikirkan kerusakan alam.
 - b. Dengan adanya penelitian ini mampu menyampaikan pengetahuan bahwa hubungan manusia bukan hanya dengan sesama manusia dan Tuhan saja, tetapi juga saling berkaitan dengan alam. Yang di maksud berkaitan yaitu ketika manusia hidup mereka memerlukan sandang,

pangan, papan dan alam lah yang menyediakannya. Di saat manusia mau merawat dan melestarikan alam tersebut.

2. Secara Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pendidik agar dapat meningkatkan pembelajaran bahwa pengetahuan teologi tidak hanya membahas tentang ketuhanan saja, namun juga menggambarkan dari tindakannya yang berkaitan tentang manusia dan alam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Khususnya dalam menghadapi kegiatan pengelolaan sampah yang berdampak pada pelestarian lingkungan di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan penelitian secara jelas dan sistematis, maka susunan sistematika pada penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab Muka,** Pada bagian ini mencakup halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.
- Bab Pertama,** Pada bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang (berisi tentang uraian yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut), fokus penelitian (berisi uraian yang menjelaskan objek kajian khusus dalam penelitian), rumusan masalah (berisi pertanyaan masalah yang akan di jelaskan melalui proses penelitian), tujuan penelitian (berisi tujuan dari masalah yang akan di jelaskan melalui proses penelitian), manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab Dua,** Pada bagian ini berisi kerangka teori yang terdiri dari: teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
- Bab Tiga,** Pada bagian ini berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan, Setting dan obyek

- penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab Empat,** Pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil data penelitian, dan analisis data penelitian
- Bab Lima,** Pada bagian ini sebagai pembahasan terakhir berisi penutup yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran.
- Bab Akhir,** Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup dari peneliti.

